

Konten Kisah Akun Instagram @perempuanberkisah Sebagai Ruang Bersuara Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online

Sekar Diva Parasdy¹, Nuryanti², Mite Setiansah³

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman^{1,2,3}
sekar.parasdy@mh.unsoed.ac.id¹, nuryanti1510@unsoed.ac.id², mite.setiansah@unsoed.ac.id³

Submitted: 08 Juli 2022, Revised: 31 Oktober 2022, Accepted: 07 Desember 2022

ABSTRACT

Violence against women is increasing every year. One type of Gender-Based Violence (KBG) against women that will become a concern in 2021 is Online Gender-Based Violence (KBGO). In the current era of digitalization, where everything can be done easily using the internet, violence against women is easy to find. Regulations that have been issued as a legal umbrella, actually make it difficult for women as victims and think that this problem occurs because of women's mistakes. Victims of sexual violence do not report it because in reality, sexuality is still considered a taboo subject. The Instagram account @perempuanberkisah through one of its contents, namely story content, exists as a forum for women victims of violence to share their experiences. The content provides space for women who cannot talk about their experiences in other forums. This study aims to analyze how female victims of KBGO tell about the violence they experienced through story content on the Instagram account @perempuanberkisah. This study uses a descriptive qualitative approach. The data collection technique was carried out using the content analysis method on the research object, namely the story content of the Instagram account @perempuanberkisah. The data analysis method used is content analysis by Philipp Mayring. The results of this study are that the Instagram account @perempuanberkisah provides a safe space for female victims and survivors of KBGO. Through story content, women victims and survivors of KBGO can talk about the violence they experienced without fear of being judged.

Keywords: Content Analysis, Instagram, Online Gender-Based Violence

ABSTRAK

Kekerasan pada perempuan semakin meningkat setiap tahunnya. Salah satu jenis Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap perempuan yang menjadi perhatian di tahun 2021 yaitu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Di era digitalisasi saat ini, di mana segala hal dapat dilakukan dengan mudah menggunakan internet, kekerasan pada perempuan mudah ditemukan. Regulasi yang telah dikeluarkan sebagai payung hukum, justru menyulitkan perempuan sebagai korban dan menganggap masalah ini terjadi karena kesalahan perempuan. Korban kekerasan seksual tidak melapor karena dalam realisasinya, seksualitas masih dianggap sebagai hal yang tabu. Akun Instagram @perempuanberkisah melalui salah satu kontennya yaitu *konten kisah*, hadir sebagai wadah bagi para perempuan korban kekerasan untuk menceritakan pengalamannya. Konten tersebut memberikan ruang kepada perempuan yang tidak dapat berbicara tentang pengalaman mereka di forum lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana para perempuan korban KBGO menceritakan kekerasan yang mereka alami melalui *konten kisah* akun Instagram @perempuanberkisah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode analisis konten pada objek penelitian yaitu *konten kisah* akun Instagram @perempuanberkisah. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi Philipp Mayring. Hasil penelitian ini adalah akun Instagram @perempuanberkisah memberikan ruang aman bagi perempuan korban maupun penyintas KBGO. Melalui *konten kisah*, perempuan korban maupun penyintas KBGO dapat berbicara mengenai kekerasan yang mereka alami tanpa takut dihakimi.

Kata kunci: Analisis Konten, Instagram, Kekerasan Berbasis Gender Online

LATAR BELAKANG

Kekerasan pada perempuan semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diambil dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022, di tahun 2021 tercatat sebagai tahun dengan jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) tertinggi selama sepuluh tahun terakhir (Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2022). Salah satu jenis KBG terhadap perempuan yang menjadi perhatian di tahun 2021 yaitu Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS) yang mengalami kenaikan kasus sebesar 83% dari tahun 2020 sebanyak 940 kasus menjadi 1.721 kasus pada tahun 2021 (Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2022). Media sosial menjadi tempat ditemukannya Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Dikutip dari *tempo.co*, Instagram merupakan *platform* tertinggi kedua setelah Facebook, dimana sering ditemukan adanya kasus KBGO. Di *platform* Instagram ini sebanyak 23 % pengguna perempuan pernah mengalami KBGO (*tempo.co*, 2020).

Kekerasan seksual pada perempuan menjadi isu yang sunyi dalam kebangkaman korban (Stephani & Sarwono, 2020 dalam Gash & Harding, 2018). Hal tersebut terjadi karena masih banyak perempuan korban kekerasan seksual yang belum mau menceritakan pengalamannya secara terbuka. Perempuan korban kekerasan seksual memilih untuk bungkam karena munculnya trauma yang berdampak pada diri korban serta orang-orang di sekitar korban. Budaya patriarki yang masih berkembang di masyarakat seringkali menyudutkan dan menyalahkan perempuan korban kekerasan seksual (Wulandari & Krisnani, 2020). Terbenturnya perempuan dengan wacana dominan tentang kekerasan seksual di ruang publik membuat mereka mencari media alternatif untuk menceritakan pengalaman mereka. Media sosial menjadi salah satu media alternatif yang dipilih perempuan untuk menyuarakan kebangkamannya sebagai perempuan korban kekerasan seksual (Stephani & Sarwono, 2020).

Akun Instagram *@perempuanberkisah* hadir sebagai salah satu platform sebuah komunitas yang memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menjadi sebuah media pemberdayaan berbasis pendekatan feminis (Anggreni et al., 2022). Akun tersebut aktif membagikan konten-konten mengenai gagasan atau pengetahuan yang penting untuk diketahui publik khususnya perempuan (Anggraini & Darmawan, 2022; Anggreni et al., 2022; Pasaribu, 2021; Phitaloka & Purwaningtyas, 2021). *Konten kisah* merupakan salah satu konten akun Instagram *@perempuanberkisah* yang berisikan pengalaman para perempuan. Konten tersebut memberikan ruang kepada perempuan yang tidak dapat berbicara tentang pengalaman mereka di forum lain (Phitaloka & Purwaningtyas, 2021). Konten yang diunggah bersifat anonim sehingga perempuan akan merasa aman untuk berbagi pengalaman karena terjaga kerahasiaannya (Phitaloka & Purwaningtyas, 2021). Salah satunya yaitu *konten kisah* korban maupun penyintas Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO).

Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan bagaimana Perempuan Berkisah memanfaatkan media digital sebagai media pemberdayaan perempuan. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan pemberdayaan yang dilakukan Perempuan Berkisah secara umum. Setelah melakukan studi pendahuluan terhadap berbagai penelitian terdahulu dan melakukan observasi pada akun Instagram *@perempuanberkisah*, peneliti melihat bahwa perlu dilakukan penelitian terkait konten-konten yang dibagikan oleh

Perempuan Berkisah sebagai media pemberdayaan perempuan. Peneliti melihat bahwa *konten kisah* memberi jalan keluar bagi kebungkaman perempuan korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana *konten kisah* memberikan ruang aman bagi para korban KBGO untuk menyuarakan pengalamannya. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, yakni metode *qualitative content analysis* oleh Phillip Mayring yang dianggap dapat menggambarkan secara detail aspek dan karakteristik yang ada pada *konten kisah*. Peneliti memilih *konten kisah* pada akun Instagram *@perempuanberkisah* karena akun tersebut tidak hanya sebagai media berbagi pengetahuan, pembelajaran, dan kisah inspiratif saja, namun juga sebagai media berbagi kekuatan terhadap sesama perempuan. Harapannya melalui konten tersebut, masyarakat luas khususnya kaum perempuan dapat memperoleh informasi yang positif untuk dijadikan media pembelajaran mengenai KBGO.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan *Muted Group Theory* dan *Spiral of Silence Theory*. Kedua teori tersebut dipilih dalam penelitian ini karena dianggap dapat menjelaskan bagaimana akun Instagram *@perempuanberkisah* memberikan jalan keluar bagi kaum perempuan (yang dianggap sebagai kelompok minoritas) untuk mengatasi kebungkaman mereka sebagai korban maupun penyintas KBGO. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *konten kisah* pada akun Instagram *@perempuanberkisah* memberikan ruang kepada perempuan khususnya korban KBGO untuk menyuarakan pengalaman-pengalaman mereka?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *qualitative content analysis* oleh Philipp Mayring. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara detail aspek dan karakteristik pada suatu pesan atau teks (Eriyanto, 2011). Teknik analisis isi Mayring digunakan sebagai pisau analisis dengan mengikuti aturan dan langkah-langkah dari model analisis isi tanpa menggunakan perhitungan kuantitas. Penggunaan teknik analisis isi Mayring dianggap paling tepat dalam penelitian ini karena model ini berisi serangkaian teknik analisis teks yang sistematis. Langkah awal pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan observasi pada objek penelitian. Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam suatu fenomena tersebut (Gunawan, 2013).

Melalui observasi ini, peneliti mengamati postingan *konten kisah* akun Instagram *@perempuanberkisah* yang diunggah pada September 2021-September 2022. Selain itu, peneliti juga mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian untuk mempermudah dalam menganalisis tampilan dan isi *konten kisah* akun Instagram *@perempuanberkisah*.

Kemudian, peneliti melakukan dokumentasi berupa pencatatan peristiwa dalam bentuk tulisan maupun gambar. Dokumentasi menjadi sumber pendukung dalam pengumpulan data yang sesuai dengan *konten kisah* akun Instagram *@perempuanberkisah*. Teknik ini dilakukan dengan mencari data utama yang berasal dari *konten kisah* akun Instagram *@perempuanberkisah* yang berisikan pengalaman perempuan korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dan bahan-bahan

dokumentasi lain yang berkaitan dengan judul penelitian. Data ini dipakai sebagai acuan dalam pembahasan mengenai konsep dan karakteristik *konten kisah* akun Instagram *@perempuanberkisah*.

Objek penelitian ini yaitu *konten kisah* pada akun Instagram *@perempuanberkisah*. Peneliti akan melihat bagaimana konten kisah yang diproduksi oleh akun Instagram *@perempuanberkisah* dapat menjadi ruang aman bagi perempuan untuk menceritakan pengalaman mereka. Data primer diambil dengan melihat teks visual postingan *konten kisah* pada akun Instagram *@perempuanberkisah*. Postingan konten kisah yang dipilih berisi pengalaman korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dalam jangka waktu September 2021-September 2022 yang akan ditranskripsikan dan dianalisis pada penelitian ini. Kemudian data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer diperoleh dari beberapa literatur seperti jurnal, buku, artikel, dan website yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data mengikuti cara kerja content analysis Philipp Mayring. Cara kerja content analysis secara induktif oleh Philipp Mayring sebagai berikut: (1) menetapkan pertanyaan penelitian; (2) menentukan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif; (3) melakukan formulasi terhadap data dengan mempertimbangkan definisi kategori, mengurutkan kategori yang ada, atau memformulasikan kategori yang baru; (4) merevisi kategori sebagai bentuk pengecekan realibilitas secara formatif dengan memperhatikan pertanyaan penelitian; (5) melakukan penyelesaian akhir proses pengategorian sebagai bentuk pengecekan realibilitas secara sumatif; (6) melakukan interpretasi akhir (Mayring, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis *konten kisah* akun Instagram *@perempuanberkisah* melalui lima kategorisasi, antara lain: bentuk kekerasan, pelaku dan korban, dampak kekerasan, solusi, serta faktor pendukung/faktor penghambat. Postingan yang dipilih merupakan postingan pada periode September 2021-September 2022 sebanyak delapan postingan.

A. Deskripsi Postingan

1. Postingan 17 September 2021

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, postingan akun Instagram *@perempuanberkisah* pada tanggal 17 September 2021 menampilkan kisah pengalaman seorang mahasiswi yang menjadi korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) di lingkungan kampus. Berdasarkan pengalaman yang telah dikirimkan, *sender* mengalami kekerasan berupa pelecehan seksual dan *cyber harassment*. Kisah tersebut termuat dalam sebuah postingan yang terdiri dari 10 foto. Harapannya, para perempuan khususnya mahasiswi dapat mengambil pembelajaran dari kisah *sender* agar terhindar dari kekerasan di lingkungan kampus. Selain itu, diharapkan agar para perempuan korban kekerasan di lingkungan kampus dapat berani untuk menyuarkan pengalamannya dan menjadi berdaya.

2. Postingan 6 Oktober 2021

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, postingan akun Instagram *@perempuanberkisah* pada tanggal 6 Oktober 2021 menampilkan kisah pengalaman seorang *sender* perempuan yang menjadi korban Kekerasan Berbasis Gender

Online (KBGO) di lingkungan kampus. Berdasarkan pengalaman yang telah dikirimkan, *sender* mengalami kekerasan berupa pelecehan seksual dan *morphing*. Kisah tersebut termuat dalam sebuah postingan yang terdiri dari 7 foto. Harapannya, para perempuan khususnya mahasiswi dapat mengambil pembelajaran dari kisah *sender* agar terhindar dari kekerasan di lingkungan kampus. Selain itu, diharapkan agar para perempuan korban kekerasan di lingkungan kampus dapat berani untuk menyuarkan pengalamannya dan menjadi berdaya.

3. Postingan 16 November 2021

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, postingan akun Instagram *@perempuanberkisah* pada tanggal 16 November 2021 menampilkan kisah pengalaman seorang *sender* perempuan yang menjadi korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dalam hubungan asmaranya (*toxic relationship*). Berdasarkan pengalaman yang telah dikirimkan, *sender* mengalami kekerasan berupa *cyber harassment* dan *malicious distribution content*. Kisah tersebut termuat dalam sebuah postingan yang terdiri dari 10 foto. Harapannya, para perempuan dapat mengambil pembelajaran dari kisah *sender* agar lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan seseorang yang dikenal melalui media *online*. *Sender* juga berharap agar para perempuan dapat lebih bijak dan tegas dalam suatu hubungan. Selain itu, diharapkan agar para perempuan korban kekerasan dapat berani untuk menyuarkan pengalamannya dan menjadi berdaya.

4. Postingan 21 Februari 2022

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, postingan akun Instagram *@perempuanberkisah* pada tanggal 21 Februari 2022 menampilkan kisah pengalaman seorang *sender* perempuan yang menjadi korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dalam rumah tangga. Berdasarkan pengalaman yang telah dikirimkan, *sender* mengalami kekerasan berupa kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan *non-consensual dissemination of intimate images*. Kisah tersebut termuat dalam sebuah postingan yang terdiri dari 9 *slide* foto. Harapannya, para perempuan khususnya ibu rumah tangga dapat mengambil pembelajaran dari kisah *sender* agar terhindar dari kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, diharapkan agar para perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dapat berani untuk menyuarkan pengalamannya dan menjadi berdaya.

5. Postingan 7 Mei 2022

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, postingan akun Instagram *@perempuanberkisah* pada tanggal 7 Mei 2022 menampilkan kisah pengalaman seorang *sender* perempuan yang menjadi korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dalam hubungan asmaranya yang tidak sehat (*toxic relationship*). Berdasarkan pengalaman yang telah dikirimkan, *sender* mengalami kekerasan berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan *malicious distribution content*. Kisah tersebut termuat dalam sebuah postingan yang terdiri dari 10 *slide* foto. Harapannya, para perempuan dapat mengambil pembelajaran dari kisah *sender* agar lebih bijak dan tegas dalam suatu hubungan. Selain itu, diharapkan agar para perempuan korban kekerasan dapat berani untuk menyuarkan pengalamannya dan menjadi berdaya.

6. Postingan 4 Juni 2022

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, postingan akun Instagram *@perempuanberkisah* pada tanggal 4 Juni 2022 menampilkan kisah pengalaman seorang siswi SMA yang menjadi korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) oleh orang tidak dikenal. Berdasarkan pengalaman yang telah dikirimkan, *sender* mengalami kekerasan berupa *cyber recruitment*, *cyber hack*, *malicious distribution content*, dan *non-consensual dissemination of intimate images*. Kisah tersebut termuat dalam sebuah postingan yang terdiri dari 8 *slide* foto. Harapannya, para perempuan dapat mengambil pembelajaran dari kisah *sender* agar lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan tidak mudah terpedaya oleh akun anonim. Selain itu, diharapkan agar para perempuan korban kekerasan dapat berani untuk menyuarakan pengalamannya dan menjadi berdaya.

7. Postingan 4 Agustus 2022

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, postingan akun Instagram *@perempuanberkisah* pada tanggal 4 Agustus 2022 menampilkan kisah pengalaman seorang *sender* perempuan yang menjadi korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) berupa penipuan. Berdasarkan pengalaman yang telah dikirimkan, *sender* mengalami kekerasan berupa pelecehan seksual, impersonation, cyber recruitment, dan scammer. Kisah tersebut termuat dalam sebuah postingan yang terdiri dari 10 foto. Harapannya, para perempuan dapat mengambil pembelajaran dari kisah *sender* agar lebih berhati-hati dalam menggunakan aplikasi kencan dan menjaga data-data pribadi agar tidak disalahgunakan. Selain itu, diharapkan agar para perempuan korban kekerasan dapat berani untuk menyuarakan pengalamannya dan menjadi berdaya.

8. Postingan 15 September 2022

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, postingan akun Instagram *@perempuanberkisah* pada tanggal 15 September 2022 menampilkan kisah pengalaman seorang *sender* perempuan yang mengalami kekerasan seksual sejak kecil dan mengalami Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) saat dirinya dewasa. Berdasarkan pengalaman yang telah dikirimkan, *sender* mengalami kekerasan berupa pelecehan seksual, *cyber stalking*, dan *malicious distribution content*. Kisah tersebut termuat dalam sebuah postingan yang terdiri dari 10 foto. Harapannya, para perempuan korban kekerasan dapat mengambil pembelajaran dari kisah *sender* agar pantang menyerah dalam menegakkan keadilan. Selain itu, diharapkan agar para perempuan korban kekerasan dapat berani untuk menyuarakan pengalamannya dan menjadi berdaya.

B. Temuan Analisis Konten

1. Bentuk Kekerasan

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap delapan *konten kisah* akun Instagram *@perempuanberkisah*, para *sender* mengalami lebih dari satu jenis Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Jenis-jenis KBGO tersebut saling bersilangan satu sama lain. Secara garis besar, para *sender konten kisah* yang merupakan korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) mengalami ancaman berupa penyebaran foto dan video pribadi

mereka. Bahkan terdapat beberapa *sender* yang menceritakan bahwa foto dan video pribadinya telah disebarluaskan tanpa sepengetahuan *sender*.

Sender konten kisah 21 Februari 2022, mendapati bahwa foto dan video bugil dirinya diunggah ke media sosial oleh suaminya sendiri. Jenis kekerasan yang dialami *sender* yaitu *non-consensual dissemination of intimate images* karena foto dan video bugil *sender* diambil dan diunggah ke media sosial tanpa sepengetahuan *sender*. Sebelum *sender* mengetahui bahwa foto dan video bugil dirinya tersebar di media sosial, *sender* mengalami kekerasan berupa fisik dan verbal dari suaminya setelah dua tahun menjalani pernikahan.

Hal serupa juga dialami oleh *sender konten kisah* 7 Mei 2022, dimana *sender* juga mengalami ancaman penyebaran foto dan video pribadinya dari pacarnya. *Sender* juga mendapatkan kekerasan fisik karena menemukan pacarnya menyimpan foto dan video vulgar *sender* dan mantan mantannya - dahulu. Foto dan video tersebut dijadikan sebagai ancaman ketika *sender* meminta putus. Kemudian *sender* berinisiatif untuk menyimpan di *handphone* miliknya dan tidak berniat untuk menyebarkannya. Foto dan video tersebut dijadikan sebagai salah satu alasan *sender* untuk keluar dari *toxic relationship* yang dijalaninya selama satu tahun ini. Pacar *sender* sangat marah ketika mengetahui hal tersebut. *Sender* disiksa, dilempar, dipukul, ditarik rambutnya, bahkan pelaku mencoba membunuh *sender* menggunakan benda tajam.

Sama seperti *sender* sebelumnya, *sender konten kisah* 6 Oktober 2021 juga mendapati bahwa pelaku merekam hubungan seksualnya dengan *sender*. Video tersebut digunakan pelaku untuk mengancam *sender* agar mau berhubungan seksual dengannya. Saat itu *sender* berada dalam kondisi mabuk sehingga ia tidak sadar bahwa pelaku telah memanfaatkannya. Tidak hanya itu, pelaku juga mencoba membuat *sender* membocorkan semua rahasianya dan direkam untuk dilaporkan ke orang tua *sender*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *sender* mengalami kekerasan berupa *morphing* di mana pelaku menggunakan video vulgar *sender* untuk merusak reputasi *sender*.

Berbeda dengan kedua *sender* sebelumnya yang berhubungan dan mendapatkan kekerasan secara langsung, *sender konten kisah* 4 Juni 2022 mendapatkan ancaman penyebaran foto dan video porno yang terpaksa ia kirimkan sendiri ke pelaku melalui media sosial. *Sender* terpaksa menuruti perintah pelaku untuk mengirimkan foto dan video porno setiap minggunya karena diancam akan disebar foto dan video pribadinya di internet. *Sender* bisa berada pada situasi yang merugikan dirinya tersebut karena pada awalnya, *sender* mendapat pesan dari orang tidak dikenal dan mengatakan bahwa ada seseorang yang berniat menculik *sender*.

Pelaku menawarkan bantuan dengan syarat harus mengirimkan foto-foto porno. *Sender* terpaksa mengikuti permintaan pelaku untuk mengirim foto-foto porno karena takut hal tersebut akan terjadi padanya. Bahkan ketika *sender* menolak menuruti perintah pelaku, akun instagram *sender* diretas dan pelaku mengunggah foto porno *sender* di sebuah *website*.

Kasus serupa terjadi pada *sender konten kisah* 16 November 2021, dimana *sender* juga mendapat ancaman penyebaran foto pribadinya dari pacarnya yang dikenalnya melalui aplikasi kencan. *Sender* merasa diperlakukan dengan baik oleh pelaku sehingga *sender* bersedia menjadi pacarnya walaupun baru mengenalnya selama tiga hari. Setelah selama satu minggu *sender* dan pelaku berkomunikasi secara intens, *sender* diminta untuk

mengirimkan foto vulgarnya bahkan memaksanya untuk melakukan *Video Call Sex* (VCS).

Pelaku meminta sender melakukan *Video Call Sex* (VCS) sebanyak tiga hingga lima kali sehari. *Sender* mengaku terpaksa menuruti perintah pelaku karena takut foto vulgarnya akan tersebar. Sama seperti *sender* sebelumnya, *sender konten kisah 17* September 2021 juga diminta oleh pelaku untuk melakukan *Video Call Sex* (VCS). Tidak hanya itu, *sender* juga mengalami pelecehan seksual secara langsung seperti memegang erat tangan *sender*, memeluk dengan keras, dan mencubit pipi *sender*.

Berbeda dengan dua kasus pada lima *sender* sebelumnya, *sender konten kisah 15* September 2022 mendapat ancaman berupa penyebaran foto dan video bugilnya yang diambil pelaku diam-diam saat *sender* sedang mandi dan berganti baju. *Sender* mendapatkan teror dan ancaman penyebaran foto dan video bugilnya jika tidak diberi uang. Sebelum mengalami kekerasan tersebut, *sender* juga mendapat pelecehan seksual dari seorang kakek tidak dikenal yang mencoba memegang dadanya. Selain itu, *sender* juga mendapatkan pelecehan seksual dari pamannya sendiri. Pelaku berusaha meraba area sensitif tubuh *sender* ketika sedang tidur. Kejadian tersebut tidak terjadi sekali saja, ketika rumah sedang sepi, pelaku berusaha mengintip *sender* ketika ia sedang mandi.

Selain kekerasan berupa penyebaran foto atau video pribadi dan ancaman penyebarannya, *sender konten kisah 4* Agustus 2022 akun Instagram *@perempuanberkisah* juga ada yang mengalami penipuan melalui aplikasi kencan *online*. Pelaku berkali-kali mencoba mendapatkan empati dari *sender* agar ia bisa memanfaatkan data-data pribadi *sender* untuk meminjam uang secara *online*. Perbuatan pelaku yang melakukan penipuan pada *sender* melalui aplikasi kencan dengan cara membangun kepercayaan lalu membuat cerita palsu untuk mendapatkan uang tersebut disebut *scammer*. Pelaku membuat cerita menyedihkan bahwa dirinya sering melukai dirinya sendiri. *Sender* memutuskan untuk menemui pelaku karena takut ia akan melukai dirinya lagi. Bahkan saat baru bertemu, pelaku melakukan pelecehan seksual terhadap *sender* dengan menciumnya secara tiba-tiba dan mengajaknya untuk berhubungan seksual.

2. Pelaku dan Korban

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada delapan *konten kisah*, korban maupun penyintas Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) yang mengisahkan pengalamannya pada akun Instagram *@perempuanberkisah* seluruhnya adalah wanita dan anak perempuan dengan latar belakang yang berbeda. Sebagian besar hubungan korban dan pelaku adalah sebagai pasangan, baik pasangan suami istri maupun sepasang kekasih. Pada *konten kisah 21* Februari 2022, *sender* merupakan seorang ibu rumah tangga yang mengaku sangat menikmati perannya sebagai istri dan ibu. *Sender* juga bercerita bahwa dirinya merupakan perempuan berhijab yang bahkan menyiram tanaman ke teras rumah saja, ia selalu memakai hijabnya.

Oleh karena itu, *sender* merasa sangat dikhianati, kecewa, dan takut ketika suaminya melakukan kekerasan bahkan mengunggah foto dan video vulgarnya di media sosial. Suaminya merupakan sahabatnya yang telah ia nikahi selama dua tahun.

Pada *konten kisah 7* Mei 2022, *sender* merupakan seorang perempuan yang memiliki kesibukan sebagai *content creator*. *Sender* mendapatkan kekerasan secara fisik dan ancaman penyebaran foto dan video pribadinya oleh pacarnya sendiri yang telah ia pacari selama satu tahun. Bahkan pacarnya juga berselingkuh dengan saudara sepupunya sendiri. Kemudian pada *konten kisah 16* November 2022, *sender* merupakan seorang

perempuan berusia 18 tahun yang mendapatkan Kekerasan Berbasis Gender *Online* dari pacarnya yang baru ia kenal selama tiga hari melalui aplikasi kencan *online*. *Sender* mengaku pada awalnya pelaku merupakan sosok laki-laki yang baik sehingga *sender* mau menerima pernyataan cintanya. Pelaku juga selalu meluangkan waktu untuk mengabari dan melakukan panggilan video dengan *sender*. *Sender* mengaku bahwa dirinya belum pernah diperlakukan dengan sangat baik oleh laki-laki manapun. Bahkan hubungan *sender* dengan ayahnya sendiri kurang harmonis.

Senada dengan dua konten sebelumnya, *sender konten kisah* 15 September 2022 juga mendapat kekerasan dari orang-orang terdekatnya. Bahkan, *sender* mengalami kekerasan sejak usianya masih anak-anak. Pada usia sembilan tahun, *sender* mengalami pelecehan seksual dari seorang kakek-kakek tidak dikenal yang dengan sengaja memasukkan kantong plastik kedalam baju *sender* dan berusaha memegang dada *sender*. Kemudian saat *sender* duduk di bangku SMP, *sender* tinggal dengan keluarga nenek dan mendapatkan pelecehan seksual dari pamannya sendiri. Saat itu *sender* merasa takut dan tidak bisa melaporkan perbuatan pelaku. *Sender* takut orang-orang tidak memercayai perkataannya karena pelaku merupakan orang yang dikenal baik di keluarganya. Pelaku juga dikenal sebagai orang yang alim dan menjadi pemuka agama di kampung. Saat *sender* berkuliah, *sender* memutuskan untuk berkuliah sambil bekerja. *Sender* memilih untuk tinggal di kontrakan yang disediakan oleh tempat kerjanya. *Sender* mendapat teror dari seorang bapak-bapak tetangga kontrakannya yang mengirim surat ancaman berisi video *sender* saat sedang mandi. Teror lainnya juga dialami *sender* ketika ia pulang ke rumah saat sedang libur kuliah. *Sender* mendapat pesan di media sosial yang berisi foto dan video *sender* tanpa busana. Pelaku merupakan tetangga sekaligus teman adik *sender*. Pelaku mengancam akan menyebarkan foto dan video tersebut jika tidak diberi uang.

Berbeda dengan empat *konten kisah* sebelumnya, yang pelakunya merupakan orang terdekat dari korban, terdapat pula pelaku yang merupakan orang tidak dikenal. Pada *konten kisah* 4 Juni 2022, *sender* merupakan pelajar SMA yang berhasil menjadi penyintas Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Saat itu *sender* mengaku masih lugu dan mudah ditakut-takuti sehingga ia terjebak dalam pemerasan. Setelah berhasil membuat cerita palsu untuk menakut-nakuti *sender*, pelaku mengaku bahwa dirinya merupakan peretas sekaligus pemeras konten pribadi dan perempuan. Hal tersebut senada dengan *sender konten kisah* 4 Agustus 2022 yang ditipu oleh laki-laki tidak dikenal yang ia temui melalui aplikasi kencan *online*. Saat menelusuri keberadaan pelaku, *sender* juga menemukan perempuan lain yang menjadi korban penipuan oleh pelaku. Bahkan menurut cerita perempuan itu, orang tua pelaku tidak mau bertanggung jawab ketika kasus tersebut dibawanya ke ranah hukum.

Tidak dipungkiri bahwa kekerasan seksual pada perempuan dapat terjadi pada civitas akademika. Seperti pada *konten kisah* 17 September 2021, di mana *sender* yang merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun mendapat pelecehan seksual dari seorang dosen dan ustad berusia 40 tahun yang sudah berkeluarga. Awalnya *sender* menghubungi pelaku untuk menjadi narasumber kegiatan komunitasnya. *Sender* mengaku bahwa pelaku merupakan orang yang keren, multitalenta, dan memiliki suara yang bagus. *Sender* juga merasa bahwa pelaku telah memberikan banyak ilmu dan membantunya. Hal serupa juga dialami oleh *sender konten kisah* 6 Oktober 2021 yang merupakan seorang mahasiswi yang baru saja menyelesaikan sidang skripsinya. Ia mendapatkan pelecehan seksual dari seorang asisten dosen yang juga merupakan senior

sender di kampusnya. Selain itu, pelaku juga merupakan pemuka agama yang diagungkan banyak orang.

3. Dampak Kekerasan

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada delapan *konten kisah* akun @perempuanberkisah, para korban maupun penyintas mengaku mereka mengalami trauma berat yang berkepanjangan akibat kekerasan yang dialaminya. Korban maupun penyintas mengalami trauma secara fisik maupun psikis. *Sender konten kisah* 7 Mei 2022, mengatakan bahwa dirinya mendapatkan penganiayaan dari pacarnya. *Sender* dibanting, dilempar, dipukul, ditarik rambutnya, bahkan pelaku juga ingin membunuh *sender* menggunakan benda tajam. Hal tersebut tentu akan menimbulkan luka fisik dan trauma bagi *sender*.

Hal serupa juga dialami oleh *sender* konten kisah 21 Februari 2022 yang mendapatkan kekerasan fisik dan kekerasan verbal. *Sender* mengaku bahwa suaminya sering membentak dan memarahinya di mana pun dan kapan pun. *Sender* merasa mental dan fisiknya benar-benar terguncang setelah mengetahui bahwa suaminya mengunggah foto dan video vulgar dirinya di media sosial. Bahkan *sender* juga merasa takut berada di dekat suaminya sendiri. *Sender* juga tidak mau disentuh sedikitpun oleh suaminya. *Sender* sering berbohong dengan bermacam-macam alasan agar dirinya tidak diajak berhubungan intim dengan suaminya. *Sender* juga menutupi kekerasan yang dialaminya dengan selalu berpura-pura bahagia di depan keluarganya.

Beberapa *sender* sebagai korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) merasakan luka batin yang mendalam. Bahkan sebagian besar dari mereka masih belum sepenuhnya sembuh. *Sender konten kisah* 4 Juni 2022 mengaku walaupun saat ini dirinya telah terbebas dari ancaman pelaku, *sender* masih memiliki trauma mendalam. Hal tersebut terlihat pada saat dirinya spontan membayangkan ibunya menangis menghampiri dan memberi tahu bahwa foto anaknya tersebar di internet setiap *sender* mendengar suara langkah kaki ibunya. *Sender* juga mengaku bahwa saat itu adalah masa-masa tersuram dalam hidupnya.

Hal serupa juga dirasakan oleh *sender konten kisah* 15 September 2022 yang telah mengalami kekerasan seksual sejak dirinya masih anak-anak. Ketika dirinya tidak bisa mengadukan dan menceritakan kekerasan yang ia alami kepada orang-orang terdekatnya, *sender* hanya bisa menangis dalam ketakutan. Bahkan *sender* merasa frustrasi ketika rumah satu-satunya untuk pulang tidak bisa memberikan rasa aman. Hingga pada akhirnya di titik *sender* merasa membenci semua orang karena tuduhan dari masyarakat yang membuat keluarganya juga menyalahkan *sender*.

Kebencian *sender* pada pelaku juga diungkapkan oleh *sender konten kisah* 6 Oktober 2021. *Sender* merasa dirinya telah dimanfaatkan saat sedang mabuk. *Sender* sangat marah sampai memiliki rasa ingin membunuh pelaku. *Sender konten kisah* 17 September 2021 juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa takut, hanya bisa terdiam, dan menangis ketika pelaku melecehkannya. Kejadian itu masih sering teringat dan terpikirkan oleh *sender*. Hal itu yang membuatnya menyesal karena telah menyukai pelaku pada awalnya.

Trauma mendalam yang dirasakan oleh korban seringkali membuat korban menyakiti dirinya sendiri dan melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebut dirasakan oleh *sender konten kisah* 4 Agustus 2022. *Sender* berpikiran untuk terjun ke dunia

prostitusi hingga sempat melakukan percobaan bunuh diri karena tidak tahu ke mana lagi ia harus mencari uang untuk melunasi hutang-hutang atas dirinya.

Begitu pula *sender konten kisah* 16 November 2021 yang menyakiti dirinya sendiri dan ingin bunuh diri. *Sender* pernah membakar kedua kakinya hingga meninggalkan bekas luka bakar. *Sender* juga pernah meminum tujuh buah *paracetamol* sekaligus karena rasa sakit yang menghantuinya setiap kali ia mengingat kekerasan yang dialaminya. Setiap malam *sender* tidak bisa tidur karena memikirkan ancaman-ancaman penyebaran foto vulgarnya. Bahkan *sender* sampai terkena infeksi saluran kemih karena dipaksa melakukan *Video Call Sex* (VCS) setiap hari.

4. Solusi

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada delapan *konten kisah* akun Instagram *@perempuanberkisah*, para korban telah berusaha untuk mencari perlindungan dan mendapatkan keadilan. Pada korban kekerasan yang mendapatkan ancaman berupa penyebaran atau penjualan foto dan video pribadi, mereka terpaksa memenuhi perintah pelaku karena takut akan ancaman yang diberikan. Seperti *sender konten kisah* 4 Juni 2022, ia berusaha memblokir akun pelaku. Namun, pelaku tetap menghubunginya menggunakan akun lain dan mengancam *sender* kembali. Sehingga dengan terpaksa *sender* harus menuruti permintaannya karena takut foto dan video pribadinya akan tersebar.

Beberapa korban kekerasan oleh pacar atau mantan pacar juga akhirnya berhasil memutuskan hubungan dan keluar dari hubungan yang beracun (*toxic relationship*). Seperti *sender konten kisah* 16 November 2021, berhasil meminta putus dengan pacarnya kemudian memblokir semua akun media sosialnya. Walaupun *sender* telah terbebas dari ancaman-ancaman pacarnya itu, *sender* masih memikirkan bagaimana nasib foto dan video vulgarnya yang ada di pacarnya. *Sender* takut foto dan videonya akan tersebar di internet. *Sender* mengaku dirinya hanya bisa berdoa dan berserah kepada Tuhan.

Sender konten kisah pada 21 Februari 2022 akhirnya memutuskan untuk berkonsultasi dengan psikolog dan guru agama. Hal tersebut merupakan langkah yang tepat ketika *sender* tidak berani untuk menceritakan ke keluarganya sendiri. Setelah berkonsultasi dengan psikolog dan guru agamanya, *sender* akhirnya memutuskan untuk bercerai dengan suaminya. Namun, *sender* memutuskan untuk tidak melaporkan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya ke pihak berwenang karena memikirkan perasaan anaknya.

Berbeda dengan kasus sebelumnya, terdapat pula korban yang melaporkan kekerasan yang mereka alami ke pihak-pihak yang mereka anggap dapat memberikan perlindungan dan keadilan bagi dirinya. Pada *sender konten kisah* 7 Mei 2022, ia berhasil memutuskan hubungan dengan pacarnya dan keluar dari hubungan beracun yang dijalaninya selama satu tahun ini. Selain itu *sender* juga melaporkan kekerasan yang ia alami ke pihak kepolisian. Setelah *sender* melakukan pemeriksaan visum di rumah sakit, ia pergi ke kantor polisi untuk menceritakan kronologis kekerasan yang ia alami. Namun berdasarkan teman penerjemah, dari keterangan yang *sender* berikan kepada polisi tidak ada satupun yang diakui oleh pacarnya. Pacarnya justru melaporkan balik *sender* atas kasus kekerasan dengan memberikan bukti palsu. Polisi tidak percaya pada keterangan yang diberikan oleh pacar *sender* dan menetapkannya sebagai tersangka. Saat itu *sender* hanya bisa menunggu panggilan dari hakim.

Berbeda dengan kasus sebelumnya, *sender konten kisah* 15 September 2022, pernah mencoba melaporkan kasus kekerasan yang ia alami ke kepolisian. Namun, ayah *sender* menolak karena merasa kasihan kepada pelaku yang masih remaja. Hal tersebut terjadi karena ayah *sender* mendapat bujuk rayu dari orang tua pelaku. Pada akhirnya *sender* mengurungkan niat untuk melaporkan pelaku dan memilih untuk mengarak pelaku keliling kampung. *Sender* mengaku hal tersebut ia lakukan karena ia ingin masyarakat lebih menyadari akan bahaya kekerasan seksual. *Sender* juga berharap agar masyarakat lebih berhati-hati terhadap kedua pelaku. Namun respon masyarakat justru menyalahkan *sender*. Respon masyarakat yang menyalahkan *sender* juga membuat keluarganya sendiri turut menyalahkan *sender*. Hal serupa juga *sender* alami ketika ia melaporkan teror yang ia terima di kontrakan tempat kerjanya kepada atasannya. Beliau justru menyalahkan *sender* dan menganggap teror tersebut adalah rekayasa karena *sender* ingin berhenti kerja.

Pada korban penipuan seperti *sender konten kisah* 4 Agustus 2022, *sender* telah berusaha semaksimal mungkin mendapatkan uangnya kembali. *Sender* menghampiri indekos pelaku, namun ternyata pelaku kabur bersama temannya. *Sender* juga berusaha menghubungi pelaku dan membuat pengumuman di media sosial, namun pelaku menghapus semua akunnya. Pada akhirnya usaha *sender* tidak bisa membuat uangnya kembali. *Sender* hanya bisa pasrah dan mencoba mencari pekerjaan untuk menutup utang-utang atas namanya. *Sender* mengaku pernah merasa putus asa dalam mencari uang dan berpikiran untuk terjun ke dunia prostitusi dan ingin bunuh diri. Namun, pada akhirnya mereka hanya bisa menerima apa yang terjadi padanya dan memberikan himbauan kepada perempuan lain untuk berhati-hati ketika berkenalan dengan orang baru melalui internet.

5. Faktor Pendukung/Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada delapan *konten kisah* akun Instagram *@perempuanberkisah*, para korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang seharusnya mendapatkan perlindungan, dukungan, dan keadilan justru disalahkan oleh orang-orang disekitarnya. Seperti yang dialami oleh *sender konten kisah* 4 Agustus 2022 yang tidak menceritakan ke orang tuanya bahwa dirinya terjebak penipuan dan harus melunasi hutang-hutang atas nama dirinya. *Sender* mengaku takut menceritakan ke orang tuanya karena mereka memiliki sifat tempramental. *Sender* juga berusaha meminta bantuan saudara-saudaranya untuk melunasi hutang-hutang tersebut. Namun, tidak ada satupun yang dapat membantunya karena jumlah yang terlalu besar. Oleh karena itu *sender* hanya bisa melewati dan berjuang menyelesaikan masalah itu sendiri.

Hal serupa juga dirasakan oleh *sender konten kisah* 16 November 2021. *Sender* tidak mau menceritakan kekerasan yang ia alami kepada orang tuanya karena merasa gagal menjadi anak. *Sender* takut orang tuanya akan kecewa ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami pelecehan seksual sampai terkena infeksi saluran kemih. Begitu pula dengan *sender konten kisah* 4 Juni 2022 yang tidak mau ibunya mengetahui bahwa dirinya mendapatkan ancaman penyebaran foto dan video pribadinya.

Berbeda dengan kondisi *sender* sebelumnya, *sender konten kisah* 15 September 2022 justru disalahkan oleh masyarakat di sekitarnya dan keluarga sendiri. Tidak adanya dukungan dari keluarga terlihat ketika ayah *sender* menolak untuk melaporkan pelaku ke kepolisian. Di sisi lain, ayah *sender* juga sering melakukan kekerasan fisik kepada *sender* setelah ibunya meninggal. Masyarakat di sekitar juga menghakimi *sender* ketika ia

memutuskan untuk mengarak pelaku keliling kampung. Masyarakat menilai bahwa *sender* adalah orang yang kejam. Penilaian masyarakat tersebut membuat keluarga *sender* juga turut menyalahkan *sender*.

Di balik rasa takut, tidak berdaya, dan merasa sendiri, beberapa *sender* memiliki kepercayaan akan pertolongan Tuhan. Hal tersebut yang membuat mereka mampu bertahan dan melalui masa-masa tersulitnya. *Sender* 16 November 2021 mengaku merasa malu terhadap Tuhan karena telah melakukan perbuatan yang berdosa. *Sender* berharap Tuhan akan mengampuni dan menutupi aib-aibnya. *Sender* merasa Tuhan telah membantunya ketika akun Instagram yang ia gunakan untuk melakukan *Video Call Sex* (VCS) tiba-tiba tidak dapat diakses lagi. Hal serupa juga dirasakan oleh *sender konten kisah* 4 Juni 2022 yang percaya bahwa Tuhan akan menolong ketika kita mau berusaha menegakkan keadilan. *Sender* juga hanya bisa berdoa kepada Tuhan semoga foto dan video pribadinya tidak tersebar di internet.

Sender konten kisah 21 Februari 2022 mendapatkan dukungan moral dari psikolog dan guru agamanya. *Sender* mengaku bahwa dirinya membutuhkan konsultasi dengan seorang profesional seperti psikolog. *Sender* juga berkonsultasi dengan guru agama karena ingin mengetahui pandangan yang berbeda dari sudut pandang agama Islam. Hingga pada akhirnya *sender* menemukan jalan keluar dengan memutuskan untuk bercerai dengan suaminya.

C. Analisis Isi Konten Kisah Akun Instargam @perempuanberkisah

Delapan *konten kisah* tersebut dianalisis menggunakan tiga asumsi *Muted Group Theory* antara lain: *Pertama*, terdapat perbedaan persepsi mengenai dunia antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebut terjadi karena pengalaman perempuan dan laki-laki yang berbeda serta aktivitas-aktivitas yang berakar pada pembagian pekerjaan antara kedua gender tersebut. *Kedua*, laki-laki merupakan kelompok dominan dalam masyarakat dan pendapat mereka lebih dipilih dibandingkan pendapat perempuan. *Ketiga*, perempuan harus menerjemahkan bahasa mereka ke bahasa yang dipahami oleh laki-laki untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Perempuan cenderung lebih sulit mengekspresikan diri daripada laki-laki karena adanya ketidaksetaraan distribusi kuasa antara kedua gender tersebut (Griffin, 2003). Hal tersebut memposisikan perempuan sebagai pihak subordinat yang menggunakan bahasa laki-laki agar dapat dipahami masyarakat yang patriarkal. Dalam penciptaan bahasa, perempuan kurang memiliki kontribusi dalam menghasilkan kata-kata baru yang populer di masyarakat (West & Turner, 2010). Korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) yang menceritakan pengalamannya melalui *konten kisah (sender)* mengaku takut dan tidak tahu harus menceritakan kekerasan yang dialami kepada siapa dan bagaimana mereka akan menggambarkan kekerasan yang dialami. Mereka takut disalahkan, tidak dipercaya, dan dihakimi ketika menceritakan hal yang dianggap tabu oleh masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kosakata yang ada tidak mampu mendeskripsikan pengalaman perempuan dan menyebabkan adanya kewajaran atas kekerasan pada perempuan. Laki-laki mengambil kuasa dalam memberi nama atas suatu kejadian sosial sehingga pengalaman perempuan sering tidak memiliki nama (West & Turner, 2010). *Muted Group Theory* memandang ketidakmampuan perempuan untuk menyampaikan pengalamannya dengan kata-katanya sendiri bukan karena kedunguan perempuan itu

melainkan tidak responsifnya bahasa dalam mengeskpresikan pengalaman perempuan (West & Turner, 2010). Keterbatasan bahasa itu menyebabkan para perempuan kerap menjumpai jalan buntu ketika perlu mengekspresikan pemikiran dan pengalaman mereka.

Korban KBGO juga mengaku takut untuk menceritakan peristiwa kekerasan yang dialaminya karena adanya ancaman-ancaman yang diberikan oleh pelaku yang merupakan laki-laki. Ancaman tersebut menunjukkan adanya dominasi laki-laki atas perempuan. Laki-laki sebagai kelompok dominan merasa bahwa perempuan harus tunduk kepadanya. Selain itu, perempuan juga dianggap sebagai hal yang dimiliki laki-laki (Fintari, 2018). Hal tersebut menandakan adanya kuasa laki-laki atas seorang perempuan. Dominasi laki-laki juga ditunjukkan pada kekerasan fisik yang dialami oleh korban. Budaya patriarki menganggap bahwa perempuan merupakan kaum lemah yang harus mematuhi perintah laki-laki. Jika perempuan menolak perintah laki-laki maka akan mendapatkan kekerasan (Prameswari, et.al., 2021). Laki-laki menggunakan kekuasaannya terhadap perempuan dengan mengontrol secara finansial maupun sosial (Fintari, 2018.).

Para korban KBGO mengaku bahwa dirinya menyesal telah mempercayai pelaku dan berujung mendapatkan kekerasan dari pelaku tersebut. Rasa penyesalan tersebut seringkali membuat korban kekerasan kerap menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang dialaminya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat korban bungkam atas kekerasan yang dialaminya. Pembungkaman korban kekerasan dilakukan untuk menundukkan ekspresi perempuan yang melawan struktur kelompok dominan dan mengembalikan peran dan kedudukan perempuan sebagai kelompok subordinat (Stephani & Sarwono, 2020). Hal tersebut yang memunculkan *stereotype* bahwa perempuan merupakan kaum lemah yang harus tunduk dan menerima segala hal yang menimpanya tanpa adanya perlawanan (Stephani & Sarwono, 2020).

Perempuan korban kekerasan justru merasa bersalah karena tidak mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat yaitu menjadi perempuan baik-baik (Stephani & Sarwono, 2020). Masyarakat menilai bahwa perempuan tidak baik merupakan bentuk hukuman yang harus diterima perempuan agar mereka kembali pada bagaimana dan di mana mereka seharusnya (Stephani & Sarwono, 2020). Beberapa korban KBGO yang telah mencoba menceritakan kekerasan yang dialami kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya. Bahkan terdapat korban yang mencoba melaporkan kekerasannya kepada pihak kepolisian. Namun, para korban yang seharusnya mendapatkan dukungan, perlindungan, serta keadilan justru disalahkan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kebisuan perempuan tidak selalu berarti perempuan tidak mau menyuarakan pendapatnya, melainkan wicara perempuan tidak dianggap dan dipertimbangkan oleh laki-laki yang tuli (West & Turner, 2010).

Suara perempuan untuk bisa didengar oleh masyarakat perlu diterjemahkan ke dalam kosakata-kosakata yang dibuat oleh kelompok dominan (laki-laki) (West & Turner, 2010). Dalam kehidupan sosial, pria sebagai kelompok dominan seringkali mengendalikan berbagai keputusan. Hal tersebut dikarenakan pendapat kaum pria lebih banyak didengar oleh banyak pihak. Pada *konten kisah* akun Instagram *@perempuanberkisah*, suara beberapa *sender* perempuan yang menjadi korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) tidak didengar oleh beberapa pihak. Suara yang didengar justru suara laki-laki yang menganggap peristiwa tersebut terjadi karena kesalahan perempuan. Hal tersebut

dikarenakan adanya dominasi laki-laki dalam membingkai dunia yang didasarkan pada pengalaman khas laki-laki saja (Jamilah, 2022).

Delapan *konten kisah* tersebut juga dianalisis menggunakan tiga asumsi *Spiral of Silence Theory* antara lain: Pertama, masyarakat memegang kekuasaan terhadap mereka yang tidak sepakat akan opini publik melalui ancaman akan isolasi. Kedua, orang secara terus-menerus menilai iklim dari opini publik. Ketiga, perilaku publik dipengaruhi oleh evaluasi opini publik.

Pada teori ini, Neumann menjelaskan bahwa struktur masyarakat bergantung pada orang-orang yang bersatu dan mendukung nilai-nilai yang ada di dalamnya (West & Turner, 2013). Opini publiklah yang menentukan apakah nilai-nilai ini diyakini secara sama di masyarakat. Ketika seseorang menyepakati seperangkat nilai yang sama, ketakutan akan isolasi berkurang. Sebaliknya, ketika ada perbedaan nilai, ketakutan isolasi akan muncul. (West & Turner, 2013). Adanya reaksi negatif dari masyarakat terkait kekerasan pada perempuan membuat para korban kekerasan mengalami kebungkaman.

Pada kekerasan yang dialami oleh para *sender konten kisah*, kebungkaman korban terjadi ketika korban memilih untuk mematuhi perintah pelaku karena adanya ancaman penyebaran foto maupun video pribadi korban. Korban merasa malu jika foto maupun video vulgar korban sampai tersebar. Perasaan malu tersebut muncul karena biasanya hal seperti itu menjadi bahan *gossip* yang beredar di masyarakat (Fintari, 2018).

Kekerasan seksual juga menjadi hal yang tabu di masyarakat (Nurmalasari, 2022). Masyarakat menganggap bahwa korban kekerasan seksual merupakan perempuan tidak baik-baik (Stephani & Sarwono, 2020). Hal tersebut yang kerap membuat korban kekerasan seksual dikucilkan oleh masyarakat. Masyarakat menilai bahwa kekerasan seksual melanggar norma agama dan norma kesopanan (Fintari, 2018).

Hal tersebut menunjukkan tidak adanya dukungan bagi korban kekerasan seksual karena hal tersebut dianggap sebagai hal menentang norma di masyarakat. Sehingga banyak korban kekerasan seksual yang justru disalahkan. Banyak masyarakat yang justru menyalahkan korban dengan tidak memercayai cerita korban, merendahkan tingkat keparahan kekerasan yang diterima, dan perlakukan tidak sesuai pasca tindakan kekerasan oleh pihak yang memiliki otoritas (Wulandari & Krisnani dalam Campbell & Raja, 1999).

Spiral of Silence Theory menyatakan bahwa orang selalu bertindak sebagai penilai iklim dari opini publik (West & Turner, 2013). Seseorang mengetahui pendapat atau pandangan mana yang lebih banyak diterima dan pandangan mana yang tidak banyak diterima oleh orang lain. Hal tersebut disebut dengan istilah kuasi statistik yaitu adanya perasaan yang cukup meyakinkan dalam diri seseorang bahwa suatu pendapat paling banyak mendapatkan dukungan, walaupun hal tersebut belum dapat terbukti secara ilmiah (West & Turner, 2013). Hadirnya *konten kisah* pada akun Instagram *@perempuanberkisah* menunjukkan adanya dukungan terhadap para korban maupun penyintas kekerasan. Melalui konten tersebut, para perempuan dapat saling berbagi kekuatan satu sama lain. Dengan membaca *konten kisah*, para korban kekerasan diharapkan dapat mengetahui bahwa dirinya tidak sendiri dan banyak orang yang mendukungnya untuk menyuarakan pendapatnya.

Neumann mengatakan bahwa orang tidak suka mendiskusikan topik-topik yang tidak memiliki dukungan mayoritas (West & Turner, 2013). Teori ini juga menunjukkan sifat yang menghindari perdebatan. Jika tidak dalam keadaan terpaksa, biasanya orang tidak

suka mengemukakan pendapat pribadinya yang berbeda dengan pendapat yang lain. Sebagian besar korban KBGO mengalami trauma mendalam terhadap kekerasan yang mereka alami. Korban berusaha untuk bangkit walaupun masih terasa menyakitkan ketika meningkatnya kembali. Hal tersebut yang membuat korban tidak mau membicarakan lagi masa lalunya dan ingin menutupinya.

Selain itu trauma berat yang dialami korban membuat mereka merasa terpuruk ketika semua orang justru menyalahkannya. Oleh karena itu, perempuan korban kekerasan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, teman, hingga sesama korban. Beberapa *sender* juga memberikan dukungan dan kekuatan bagi para perempuan untuk selalu berjuang menegakkan keadilan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *konten kisah* pada akun Instagram *@perempuanberkisah* penulis menemukan bahwa *konten kisah* memberikan ruang aman bagi perempuan korban maupun penyintas Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Penulis menemukan bahwa selama ini perempuan korban maupun penyintas KBGO mengalami kebingkaman. Mereka mengalami kebingkaman karena dampak fisik, psikologis maupun seksual yang mereka terima. Tidak hanya itu, perempuan korban maupun penyintas KBGO, bisa mengalami kekerasan lebih dari satu jenis, di mana jenis-jenis KBGO tersebut seringkali tidak berdiri sendiri dan saling bersilangan satu sama lain.

Kebingkaman para korban maupun penyintas juga terjadi karena adanya ketimpangan relasi kuasa, di mana pelaku biasanya merupakan orang terdekat atau orang yang memiliki otoritas. Hal tersebut yang membuat para korban maupun penyintas merasa takut untuk menceritakan maupun melaporkan kekerasan yang dialaminya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *konten kisah* dapat menjadi media bagi para korban maupun penyintas untuk menceritakan pengalamannya. Melalui konten tersebut, para perempuan dapat saling berbagi pengalaman dan pembelajaran dari kekerasan yang mereka alami tanpa takut akan penghakiman dari orang lain. *Konten kisah* ini dapat dijadikan sebagai media alternatif pencegahan KBGO karena melalui konten tersebut, keresahan dan aspirasi para perempuan khususnya korban dan penyintas KBGO dapat diketahui oleh masyarakat luas. Hal tersebut tentunya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan kekerasan terhadap perempuan dan kepedulian masyarakat terhadap korban kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, I. P. N. (2021). Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.22146/jwk.2242>
- Anggreni, A., Indria Nora, F., & Sunita, J. (n.d.). Pemberdayaan Perempuan dan Perwujudan Perempuan Berliterasi Digital Melalui Platform Digital “Perempuan Berkisah.” In *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* (Vol. 6, Issue 2). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>
- Anugerah, F. (2021). *PENCURIAN DATA PRIBADI DI INTERNET DALAM PERSPEKTIF KRIMINOLOGI*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh>

- Arianto, B. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Baru Kekerasan Berbasis Gender Online di Indonesia. *PERSEPSI: Communication Journal*, 4(2), 129–141.
<https://doi.org/10.30596%2Fpersepsi.v4i2.7628>
- Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022. (2022). *BAYANG-BAYANG STAGNANSI: DAYA PENCEGAHAN DAN PENANGANAN BERBANDING PENINGKATAN JUMLAH, RAGAM DAN KOMPLEKSITAS KEKERASAN BERBASIS GENDER TERHADAP PEREMPUAN*.
- Christian, H., J. (2020). Sekstorsi: Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Paradigma Hukum Indonesia. *Binamulia Hukum*, 9(1), 83–92. <https://doi.org/10.37893/jbh.v9i1.103>
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 2021.
<https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Eriyanto. (2011). *Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Prenadamedia Group.
- Febriani, E. V., & Wibowo, A. (2022). *UPAYA PERLINDUNGAN HUKUM OLEH KOMNAS PEREMPUAN TERHADAP KORBAN KEJAHATAN SEKSTORSI DI DUNIA MAYA*.
<https://tirto.id/kasus-brigpol-ds-pentingnya-mewaspada-bahaya-sekstorsi-ddgR>,
- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA KORBAN SEXUAL ABUSE. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1)
- Husna, N. (2014). *KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI PEKERJA MIGRAN*.
- Juditha, C. (2022). Kekerasan Berbasis Gender Online di Masa Pandemi: Eksploitasi Seks Daring pada Remaja di Kota Manado Online Gender-Based Violence in A Pandemic: Online Sex Exploitation on Adolescent in Manado City. In *Jurnal_Pekommas_Vol._7_No* (Vol. 1).
- Khoiroh, A. (2021). Bimbingan dan Konseling Keagamaan Bagi Wanita Korban Kekerasan Seksual. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(1), 116–134.
- Musyaffa, R. A., & Effendi, S. (2022). KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE DALAM INTERAKSI DI MEDIA SOSIAL. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 19(2), 85–96.
- Novianty, L., & Sriati, A. (2015). *Analisis Dukungan Psikososial yang dibutuhkan Keluarga dengan Anak yang mengalami Kekerasan Seksual* (Vol. 3).
- Pelecehan Online terhadap Perempuan Mendorong Mereka Keluar dari Medsos. (2020, October 6). *Tempo.Co*.
- Permana, F. C. (2022). Pertanggungjawaban Pidana Pelaku “Sekstorsi” dalam Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). *Jurist-Diction*, 5(3), 883–898.
<https://doi.org/10.20473/jd.v5i3.35776>
- Phitaloka, M., & Purwaningtyas, F. (n.d.). *Indonesian Women’s Activism in Instagram*.
- Purwanti, A. (2020). *KEKERASAN BERBASIS GENDER*.
- Rahayu, A., & Sulistyanta. (2022). PERLINDUNGAN HUKUM BAGI KORBAN TINDAK PIDANA MALICIOUS DISTRIBUTION (ANCAMAN PENYEBARAN) KONTEN PORNOGRAFI DI INDONESIA. *Recidive*, 11(1), 56–68.
- Richard West, & Lynn H. Turner. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Penerbit Salemba Humanika.
- Rini. (2020). Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak (Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Dukungan Sosial). *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 156–167.

- Rusyidi, B. (2018). PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK. *Sosio Informa*, 4(1).
<https://doi.org/10.33007/inf.v4i1.1416>
- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2022). Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecahan Seksual. *Jurnal Shanana*, 6(1), 25–44.
- Stephani, N., & Sarwono, B. (2020). Pembungkaman Perempuan Pekerja Seni Korban Kekerasan Seksual di Media Sosial Studi Muted Group Theory pada Unggahan Instagram Stories Penyanyi Dangdut Via Vallen (@viavallen). *WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 7(2), 88.
<https://doi.org/10.36262/widyakala.v7i2.325>
- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). KECENDERUNGAN MENYALAHKAN KORBAN (VICTIM-BLAMING) DALAM KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI DAMPAK KEKELIRUAN ATRIBUSI. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 187–197. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31408>
- Wuryaningsih, T., Baharudin, N., & Mutahir, A. (2017). *Advokasi Korban Kekerasan Berbasis Gender dan Anak (Studi Kasus di Kabupaten Banyumas)*.
<http://www.komnasperempuan.go.id/lembar-fakta-catatan-tahunan-catahu-2016-7-maret-2016>
- Zikra, E. (2022). Penegakan dan Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan Seksual Maupun Pemasaran Pada Aplikasi Online Dating. 8(1), 201–218.
<https://doi.org/10.59999/v8i1.1070>